



## Social Loafing pada Peserta Didik di SMA Batik 1 Surakarta : Studi Kasus

Aisyah Ramadhani Kusumawati<sup>1</sup>, Ribut Purwaningrum<sup>2</sup>, Naharus Surur<sup>3</sup>,

Anastasya Restuningsih<sup>4</sup>

Universitas Sebelas Maret<sup>1</sup>

\*Ribut Purwaningrum, e-mail : [naning\\_purwaningrum@staff.uns.ac.id](mailto:naning_purwaningrum@staff.uns.ac.id)

### ABSTRACT

The findings of the research indicated that the aspects of social loafing displayed by students with low positive relations with others varied, including passive attitudes, free rider, transferring tasks to others, and lacking awareness of others' evaluation. The factors contributing to social loafing were attributed to personality and low self-efficacy. These two factors complemented each other and underpinned the emergence of other factors such as group cohesiveness, group interactions, and task characteristics. The social loafing exhibited had individual-level impacts, such as reduced ability to maximize personal potential, while group-level impacts included hindrance to productivity and decreased group cohesiveness. Each school counselor employed different strategies, such as commitment letters, counseling services, and in-class announcements.

**Keywords:** social loafing; positive relations with others; case study; senior high school.

### ABSTRAK

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek-aspek *social loafing* yang ditunjukkan oleh siswa dengan tingkat hubungan positif yang rendah terhadap orang lain bervariasi. Bentuk-bentuk perilaku tersebut meliputi sikap pasif, menjadi *free rider*, mengalihkan tugas kepada orang lain, serta kurangnya kesadaran terhadap penilaian dari orang lain. Faktor-faktor yang berkontribusi terhadap munculnya *social loafing* berkaitan dengan kepribadian dan rendahnya *self-efficacy*. Kedua faktor ini saling melengkapi dan menjadi dasar bagi munculnya faktor-faktor lain, seperti kohesi kelompok, interaksi kelompok, serta karakteristik tugas. *Social loafing* yang terjadi berdampak pada dua tingkat, yaitu individu dan kelompok. Pada tingkat individu, hal ini menyebabkan berkurangnya kemampuan untuk memaksimalkan potensi diri. Sementara pada tingkat kelompok, dampaknya berupa terhambatnya produktivitas serta menurunnya kohesi kelompok. Setiap konselor sekolah menerapkan strategi yang berbeda dalam menangani hal tersebut, antara lain melalui penggunaan surat komitmen, layanan konseling, serta penyampaian pengumuman di kelas.

**Kata Kunci:** social loafing; hubungan positif dengan orang lain; studi kasus; sekolah menengah atas

### PENDAHULUAN

Pada abad ke-21 terdapat kompetensi 4C yang harus dimiliki oleh peserta didik yaitu *creativity* (kreativitas), *critical thinking* (berpikir kritis), *communication* (kemampuan berkomunikasi), dan *collaboration* (kemampuan untuk bekerja sama) (Winaryati, 2018). Peserta didik dapat meningkatkan kompetensi tersebut melalui metode kerja kelompok. Kerja kelompok dapat menjadi suatu landasan dalam membangun sebuah kebersamaan dan kerjasama yang tentunya dibutuhkan oleh peserta didik dalam proses pembelajaran. Akan tetapi, tidak semua peserta didik mampu mewujudkan hal tersebut dengan baik saat bekerja kelompok. Hal ini mengungkapkan bahwa dalam pembentukan kelompok terdapat peserta didik yang kurang mampu membangun hubungan baik dengan orang lain.



Mitskidou et al. (2021) mengungkapkan bahwa hubungan merupakan sumber penting dari kepuasan hidup dan kesejahteraan emosional. Kemampuan menjalin hubungan baik dengan orang lain sangat penting dimiliki oleh seluruh individu termasuk peserta didik, karena mampu mendorong kepada penyesuaian sosial yang positif. Hubungan baik dengan orang lain atau *positive relations with others* ditandai dengan hubungan yang dekat, bermakna, mendukung, atau penting dengan orang lain.

Individu yang memiliki *positive relations with others* rendah maka dapat digambarkan dengan keadaan terisolasi dan frustasi dalam kehidupan sosial (Segrin & Rynes, 2009). Kesulitan yang dialami peserta didik ketika menjalin hubungan dengan orang lain dapat memunculkan masalah dalam mengembangkan potensi yang dimiliki sehingga mempengaruhi prestasi di sekolah. Peserta didik dengan *positive relations with others* rendah ditandai dengan kurangnya kedekatan, sulit percaya dengan orang lain, sulit menunjukkan kehangatan, terisolasi dan frustasi dalam hubungan interpersonal, dan tidak mampu berkompromi untuk mempertahankan hubungan dengan orang lain (Ryff, 2014). Individu kurang termotivasi apabila diharuskan untuk terlibat dalam kegiatan tertentu bersama dengan orang lain. Hal ini disebabkan karena ketika berdiskusi muncul anggapan bahwa teman sekelompok akan memberikan respon yang sama terhadap stimulus yang sama (Panjaitan et al., 2019). Ketika peserta didik dilibatkan dalam kegiatan kelompok ia cenderung akan menarik diri dan kurang peduli akan kepentingan bersama, yang membuatnya cenderung mengurangi usaha dan motivasi saat bekerja kelompok. Akibat dari penurunan usaha dan motivasi yang dilakukan oleh peserta didik mampu menghambat keberlangsungan kerja kelompok, hal ini dikenal dengan fenomena *social loafing*.

Myers (2012) menggambarkan *social loafing* sebagai kecenderungan individu untuk mengurangi usaha dalam memenuhi tujuan kelompok dibandingkan pada saat bekerja individual. Individu yang memiliki anggapan bahwa ketika bekerja kelompok masih ada teman sekelompok yang mampu memberikan usaha terbaik untuk mencapai tujuan kelompok, cenderung akan mengalihkan tugas miliknya kepada orang lain. Hal ini merupakan salah satu potensi kerugian dari pelaksanaan pembelajaran kelompok yang dapat mengambil banyak keuntungan dari kelompok meskipun kontribusi yang diberikan hanya sedikit (Budi et al., 2021).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Panjaitan et al. (2019) pada mahasiswa Universitas Prima Indonesia dari 149 mahasiswa terdapat 54 mahasiswa dengan persentase 36,24% memunculkan *social loafing* di kategori rendah, terdapat 95 mahasiswa dengan persentase 63,75% memunculkan *social loafing* di kategori sedang, dan tidak terdapat mahasiswa yang memunculkan *social loafing* di kategori tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa perilaku *social loafing* banyak dimunculkan oleh pelajar yang sedang menempuh pendidikan, sehingga tidak menutup kemungkinan bahwa perilaku ini dapat dimunculkan oleh pelajar di tingkat sekolah menengah.

*Social loafing* dapat menghambat dan merugikan keberlangsungan kinerja kelompok dan kurang bisa mengembangkan kemampuan dalam diri karena memilih untuk mengandalkan potensi anggota lain sehingga peserta didik menjadi pasif dalam menyelesaikan tugas (Sumantri & Pratiwi, 2020; Ying et al., 2014). Perasaan tidak mampu dalam membina hubungan baik dengan teman sebaya dapat menyebabkan kurangnya kesejahteraan psikologis diri yang dimiliki. Kesejahteraan psikologis secara lebih lanjut telah dikaji oleh Ryff dengan istilah *psychological well-being*. Ryff (2015) menjelaskan beberapa dimensi penting yang terdapat dalam *psychological well-being*, yaitu *self-acceptance* (penerimaan diri), *autonomy* (otonomi), *personal growth* (pengembangan diri), *purpose in life* (kebermaknaan dalam hidup), *positive relations with others* (hubungan positif dengan orang lain), dan *environmental mastery* (penguasaan lingkungan). Berdasarkan penelitian sebelumnya yang



membahas mengenai kasus serupa yaitu hubungan antara *psychological well-being* dengan *social loafing*. Individu dengan tingkat kesejahteraan psikologis yang tinggi menunjukkan kinerja yang maksimal, tidak menjadi bagian dari *social loafing* (Battal & Seyrek, 2022; Kim, 2019). Maka, dapat dikatakan bahwa peserta didik dengan *positive relations with others* rendah merupakan individu dengan keadaan terisolasi dan frustasi dalam kehidupan sosial. Apabila peserta didik memiliki *positive relations with others* rendah dilibatkan dalam kegiatan kelompok, maka dirinya memiliki kemungkinan besar untuk memunculkan *social loafing* saat bekerja kelompok.

Peneliti melakukan wawancara bersama beberapa peserta didik dan guru BK di SMA Batik 1 Surakarta sebagai studi pendahuluan dalam penelitian yang akan dilakukan. Menurut guru BK bahwa fenomena *social loafing* dialami oleh peserta didik yang terlihat dari aspek berupa menurunnya motivasi dalam keterlibatan kegiatan kelompok, sikap pasif, melalaikan tugas, mengalihkan tugas kepada orang lain, dan kurangnya kesadaran akan evaluasi orang lain. Selain itu juga ditemukan bahwa *social loafing* di SMA Batik 1 Surakarta cenderung dialami oleh peserta didik yang memiliki *positive relations with others* rendah yang ditinjau melalui indikator, kurangnya dalam kedekatan dan kepercayaan dalam hubungan satu sama lain, sadar akan sulitnya untuk dapat terbuka, hangat, dan sejahtera dengan yan lain, merasa terisolasi dan frustasi dalam hubungan interpersonal, dan tidak mau berkompromi untuk mempertahankan hubungan penting dengan orang lain. Hasil wawancara tersebut membuktikan bahwa peserta didik dengan *positive relations with others* rendah cenderung memunculkan *social loafing* saat bekerja kelompok.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Sumber data dalam penelitian diperoleh melalui subjek penelitian yang dapat memberikan informasi mengenai penelitian yang dilakukan. Terdapat dua jenis sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh melalui wawancara secara langsung dengan subjek yaitu tiga peserta didik di SMA Batik 1 Surakarta dengan kriteria *positive relations with others* rendah yang memunculkan *social loafing* saat bekerja kelompok. Sumber data sekunder dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara bersama masing-masing guru BK dan teman sekelompok subjek.

Pemilihan subjek dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Secara lebih lanjut kriteria subjek dalam penelitian yang diambil yaitu peserta didik dengan *positive relations with others* rendah yang memunculkan *social loafing* saat bekerja kelompok. Peneliti memilih tiga peserta didik berinisial AJ, BR, dan AM berdasarkan karakteristik yang dimiliki yaitu menunjukkan tingkatan yang rendah dalam pertumbuhan diri, dukungan emosional, dan kesiapan untuk mendukung satu sama lain.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu wawancara semi terstruktur. Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber data yang bertujuan untuk memperoleh data dari beberapa sumber yang berbeda dengan menggunakan teknik yang sama (Sugiyono, 2013). Peneliti menggunakan teknik analisis data model interaktif oleh Miles & Huberman (2014) dengan tiga komponen utama yang terdapat dalam analisis data kualitatif, yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan. Terdapat hubungan dan keterikatan pada ketiga komponen tersebut sehingga perlu



dilakukan perbandingan untuk menentukan arahan isi dari kesimpulan dalam hasil akhir penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### HASIL

Berdasarkan pada reduksi data dan penyajian data di atas, maka dapat ditarik kesimpulan pada setiap rumusan masalah sebagai berikut:

**Tabel 1. Aspek Social Loafing pada Peserta Didik dengan *Positive Relations with Others* Rendah Saat Bekerja Kelompok**

Aspek - Aspek Social Loafing	Subjek 1 (AJ)	Subjek 2 (BR)	Subjek 3 (AM)
Menurunnya motivasi saat terlibat dalam kelompok	✓		
Sikap pasif	✓	✓	
Melalaikan tugas	✓	✓	✓
Mengalihkan tugas kepada orang lain	✓	✓	✓
Kurangnya kesadaran akan evaluasi orang lain		✓	

**Tabel 2. Faktor Social Loafing pada Peserta Didik dengan *Positive Relations with Others* Rendah Saat Bekerja Kelompok**

Aspek - Aspek Social Loafing	Subjek 1 (AJ)	Subjek 2 (BR)	Subjek 3 (AM)
Karakteristik tugas	✓	✓	✓
Efikasi diri	✓	✓	✓
Kohesivitas kelompok	✓	✓	✓
Kepribadian	✓	✓	✓

**Tabel 3. Dampak Social Loafing pada Peserta Didik dengan *Positive Relations with Others* Rendah Saat Bekerja Kelompok**

Aspek - Aspek Social Loafing	Subjek 1 (AJ)	Subjek 2 (BR)	Subjek 3 (AM)
Kurang bisa memaksimalkan kemampuan diri	✓	✓	✓
Menghambat produktivitas	✓	✓	✓
Menurunnya kohesivitas kelompok	✓	✓	✓

**Tabel 4. Upaya Social Loafing pada Peserta Didik dengan *Positive Relations with Others* Rendah Saat Bekerja Kelompok**

	Subjek 3 (AM)
Subjek 1 (AJ)	Surat komitmen
Subjek 2 (BR)	Layanan konseling individu
Subjek 3 (AM)	Himbauan untuk selalu aktif dalam bekerja kelompok

## PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan *social loafing* pada peserta didik dengan *positive relations with others* rendah saat bekerja



kelompok. Permasalahan dalam penelitian ini meliputi aspek-aspek, faktor-faktor, dampak yang dirasakan, dan upaya guru BK dalam menangani *social loafing* pada peserta didik dengan *positive relations with others* rendah. Berdasarkan hasil penelitian di atas maka diperoleh sebuah pembahasan seperti berikut:

Tidak semua peserta didik mampu untuk bekerja secara kelompok dengan baik, layaknya ia bekerja secara mandiri. Hal ini disebabkan adanya perbedaan motivasi yang muncul saat bekerja kelompok. Individu kurang termotivasi apabila diharuskan untuk terlibat dalam kegiatan tertentu bersama dengan orang lain. Hal ini disebabkan karena ketika berdiskusi muncul anggapan bahwa teman sekelompok akan memberikan respon yang sama terhadap stimulus yang sama (Panjaitan et al., 2019). Terdapat lima aspek *social loafing* yaitu kurangnya motivasi ketika terlibat dalam kelompok, sikap pasif, melalaikan tugas, mengalihkan tugas kepada orang lain, dan kurangnya kesadaran akan evaluasi orang lain. Ketiga subjek memunculkan aspek *social loafing* yang hampir sama saat bekerja kelompok. Hal ini disebabkan karena faktor yang muncul berbeda pada kondisi masing-masing subjek.

*Social loafing* yang muncul tentu dilatarbelakangi oleh faktor yang ada sesuai dengan masing-masing kondisi. Ketiga subjek merupakan individu dengan *positive relations with others* rendah, karena pada saat di sekolah maupun bekerja kelompok mereka kurang mampu menunjukkan pertumbuhan diri, dukungan emosional, dan kesiapan dalam mendukung satu sama lain. Meskipun menunjukkan kesamaan dalam memiliki *positive relations with others* yang rendah, tetapi bentuk perilaku *social loafing* yang ditunjukkan akan berbeda-beda karena hal ini didasarkan pada *trait* yang dimiliki. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Atikah & Hariyadi (2019) bahwa setiap *trait* kepribadian individu akan memperlihatkan perilaku *social loafing* yang berbeda pada tiap individunya. Meski memiliki kesamaan dalam beberapa hal, tentunya setiap individu memiliki kepribadian yang berbeda. Mенjadikan setiap *trait* kepribadian memunculkan *social loafing* yang berbeda-beda.

Selain kesamaan pada faktor kepribadian, terdapat faktor lainnya seperti karakteristik tugas dan efikasi diri yang melatarbelakangi subjek. *Social loafing* yang dimunculkan oleh subjek dapat disebabkan karena saling ketergantungan dan beban tugas yang dirasakan. Ketika subjek merasa kesulitan akan beban tugas yang diterima, maka ia cenderung memilih untuk melalaikan tugas atau bahkan mengalihkan tugas kepada orang lain. Hal tersebut terjadi karena subjek menganggap bahwa ia tidak mampu menyelesaikan tugas dengan baik dan tidak mau mengerahkan usaha secara lebih. Sebab, jika individu masih memiliki perasaan mampu dan bekerja keras, ia akan memilih untuk meminta bantuan kepada teman sekelompok yang dapat diandalkan.

Ketika kesatuan kelompok peserta didik berkurang karena tidak adanya motivasi dan kekompakkan, maka kecenderungan untuk memunculkan *social loafing* sangat tinggi sehingga membuat kohesivitas kelompok berkurang (Panjaitan et al., 2019). Subjek merasa bahwa jika kohesivitas tidak dimiliki oleh suatu kelompok, maka ia lebih memilih untuk melakukan *social loafing*. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Krisnasari & Purnomo (2019) bahwa antara *social loafing* dengan kohesivitas bertolak belakang satu sama



lain. Saat individu menunjukkan *social loafing* yang tinggi, maka di saat yang sama kohesivitas pada kelompok tersebut rendah.

*Social loafing* yang dimunculkan tentu memberikan beberapa dampak negatif selama keberlangsungan kelompok, baik dampak bagi individu tersebut maupun kelompok. Hal ini dibuktikan pada dampak yang dialami oleh ketiga subjek saat bekerja kelompok seperti kurang bisa memaksimalkan kemampuan diri, menghambat produktivitas, dan menurunnya kohesivitas kelompok. Ketika subjek lebih memilih untuk kurang berkontribusi, tidak memberikan usaha yang maksimal saat bekerja kelompok, dan mengandalkan potensi anggota lain, maka hal tersebut dapat memberikan dampak bagi dirinya sendiri yaitu kurang bisa memaksimalkan kemampuan diri yang dimilikinya (Ying et al., 2014).

Kemampuan diri atau potensi diri yang dimiliki seharusnya dapat dikembangkan agar menjadi sebuah manfaat dalam kehidupan. Jika subjek kurang bisa memaksimalkan kemampuan dapat mempengaruhi produktivitas diri dan kelompok. Saat produktivitas kelompok terhambat seperti ketika anggota kelompok mengerjakan tugas subjek karena melalaikan tugas atau hasil pekerjaan yang tidak sesuai, maka akan menimbulkan perasaan iri dan kecewa terhadap subjek yang berdampak kepada menurunnya kohesivitas kelompok (Sumantri & Pratiwi, 2020). Sesuai dengan penelitian terdahulu oleh Mello (dalam Pratama & Aulia, 2020) bahwa para anggota kelompok memiliki pengalaman yang tidak menyenangkan apabila harus terlibat dengan individu *social loafing*. Maka, dapat dikatakan bahwa manfaat pembentukan kolaborasi tidak dapat dirasakan secara maksimal disebabkan karena kehadiran individu yang memunculkan *social loafing* saat bekerja kelompok.

Berdasarkan pada pengalaman ketiga subjek bahwa tidak semua guru BK memberikan layanan bimbingan dan konseling sebagai upaya menangani *social loafing* yang muncul pada subjek. Layanan bimbingan dan konseling merupakan sebuah bantuan yang diberikan kepada peserta didik baik secara individu maupun kelompok, agar dapat mandiri dan berkembang secara optimal dalam bidang pengembangan kehidupan pribadi, sosial, karier, dan akademik (Telaumbanua, 2016). Sangat disayangkan apabila guru BK tidak memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada subjek. Terdapat berbagai layanan yang dapat diberikan sebagai upaya penanganan *social loafing*, yaitu layanan konseling individu kognitif perilaku dan bimbingan kelompok teknik *homeroom*.

Pendekatan kognitif perilaku dirasa mampu untuk mengurangi berbagai pikiran negatif individu dalam melakukan *social loafing* saat bekerja kelompok seperti perasaan tidak mampu dalam menyelesaikan tugas, interaksi kelompok yang kurang baik, dan merasa dikucilkan dalam kelompok. Hal ini telah dibuktikan oleh Saputro (2018) bahwa konseling kognitif perilaku mampu menurunkan tingkat *social loafing* peserta didik semula berada di skor 78,5 kemudian menurun menjadi 67.

Terdapat layanan yang dilaksanakan secara bersama-sama atau berkelompok yaitu bimbingan kelompok teknik *homeroom*. Salah satu faktor munculnya *social loafing* yaitu rendahnya kohesivitas kelompok. Banyak peserta didik hanya berteman dengan orang tertentu saja dan enggan bergabung dengan teman satu kelasnya. Kondisi tersebut membuat individu yang tidak tergabung dalam kelompok pertemanan memilih untuk menarik dan menutup diri. Melalui penelitian yang dilakukan Amaryani (2016) bahwa tujuan



dari teknik *homeroom* itu sendiri adalah untuk mengadakan pertemuan di luar jam pelajaran dengan suasana kekeluargaan, sehingga peserta didik dapat merasa nyaman dan lebih membuka dirinya akan permasalahan yang dimilikinya.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Aspek *social loafing* yang dimunculkan oleh subjek yang memiliki *positive relations with others* rendah hampir sama pada setiap aspek yang ada. Subjek 1 memunculkan aspek sikap pasif, melalaikan tugas, dan mengalihkan tugas kepada orang lain. Subjek 2 memunculkan aspek menurunnya motivasi dalam keterlibatan kelompok, sikap pasif, melalaikan tugas, mengalihkan tugas kepada orang lain, dan kurangnya kesadaran akan evaluasi orang lain. Subjek 3 memunculkan aspek melalaikan tugas dan mengalihkan tugas kepada orang lain. Perbedaan aspek yang muncul tentu dilatarbelakangi oleh faktor-faktor yang ada.

Faktor-faktor yang melatarbelakangi munculnya *social loafing* pada subjek yang memiliki *positive relations with others* disebabkan oleh faktor-faktor yang sama yaitu karakteristik tugas, efikasi diri, kohesivitas kelompok, dan kepribadian. Ketiga subjek menunjukkan sebagai pribadi dengan *positive relations with others* rendah, membuat mereka kurang mampu untuk menunjukkan kemampuan dengan baik saat bekerja kelompok. Meskipun kurang mampu untuk menunjukkan hubungan yang positif, tetapi subjek akan berusaha untuk memberikan kontribusi ketika kelompok menunjukkan kohesivitas kelompok yang baik. Subjek memiliki efikasi diri yang rendah ketika harus mengerjakan tugas yang sulit, jika perasaan tidak yakin untuk dapat menyelesaikan tugas dengan baik maka mereka akan melalaikannya.

*Social loafing* yang muncul pada peserta didik dengan *positive relations with others* rendah memberikan dampak kepada individu tersebut dan kelompok. Teman sekelompok dari ketiga subjek memaklumkan perilaku *social loafing* yang muncul, membuat subjek kurang bisa memaksimalkan kemampuan diri. Dari aspek yang dimunculkan subjek memberikan dampak kepada kelompok seperti menghambat produktivitas karena subjek melalaikan tugas kemudian tugas tersebut dialihkan kepada orang lain, serta dampak menurunnya kohesivitas kelompok karena timbulnya rasa kecewa akan perilaku subjek.

Tidak semua guru BK memberikan layanan bimbingan dan konseling sebagai upaya menangani *social loafing* pada subjek yang memiliki *positive relations with others* rendah. Terdapat beberapa layanan yang dapat diberikan yaitu layanan konseling individu kognitif perilaku dan bimbingan kelompok teknik *homeroom*.

Berdasarkan pada simpulan di atas, terdapat saran yang dapat peneliti berikan bagi peserta didik dengan *positive relations with others* rendah, yaitu dapat meningkatkan kemampuan hubungan sosial dan akademik yang dimiliki. Beberapa cara yang dapat dilakukan seperti mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan dalam diri, mencoba menjalin hubungan positif dengan banyak orang, dan berani berpendapat.



## DAFTAR RUJUKAN

- Amaryani, A. V. (2016). Peningkatan Kohesivitas Kelompok Melalui Bimbingan Kelompok Teknik Homeroom pada Siswa. *E-Journal Bimbingan Dan Konseling*, 294–300.
- Atikah, & Hariyadi, S. (2019). Social Loafing Dalam Mengerjakan Tugas Kelompok Ditinjau dari The Big Five Personality Traits pada Mahasiswa. *Intuisi : Jurnal Psikologi Ilmiah*, 11(1), 55–63.
- Battal, F., & Seyrek, E. (2022). AKADEMİK İYİMSERLİK VE PSİKOLOJİK İYİ OLUŞ İLİŞKİSİNDE SOSYAL AYLAKLIĞIN ROLÜ. *Journal*, 12(3), 1407–1426.
- Budi, B. S., Susiswo, S., & Subanji, S. (2021). Analisis Aktivitas Diskusi Kelompok dalam Memberikan Umpan Balik (Feed Back) pada Pembelajaran Program Linier. *Briliant: Jurnal Riset Dan Konseptual*, 6(4), 750. <https://doi.org/10.28926/briliant.v6i4.680>
- Kim, C. Y. (2019). Psychological Well-being and Performance - Focused on the Social Loafing and Job Engagement - TT -. *인적자원관리연구*, 26(4), 65–82.
- Krisnasari, E. S. D., & Purnomo, J. T. (2019). Hubungan Kohesivitas Dengan Kemalasan Sosial Pada Mahasiswa The Relationship Between Cohesiveness and Social Loafing On Undergraduate Student. *Jurnal Psikologi*, 13(1), 13–21.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications.
- Myers, D. G. (2012). *Psikologi Sosial* (10th ed.). Salemba Humanika.
- Panjaitan, S. S. U., Akmal, M. El, & Mirza, R. (2019). Social Loafing Ditinjau Dari Kohesivitas Pada Mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Prima Indonesia Di Sumatera. *Jurnal Diversita*, 5(2), 76–85. <https://doi.org/10.31289/diversita.v5i2.2319>
- Pratama, K. D., & Aulia, F. (2020). Faktor-faktor yang Berperan dalam Pemalasan Sosial (Social loafing): Sebuah Kajian Literatur. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(2), 1460–1468.
- Ryff, C. D. (2014). *Psychological Well-Being Revisited: Advances in the Science and Practice of Eudaimonia*. 53706, 10–28. <https://doi.org/10.1159/000353263>
- Ryff, C. D. (2015). Psychological Well-being Revisited: Advances in Science and Practice. *Psychother Psychosom*, 83(1), 10–28. <https://doi.org/10.1159/000353263.Psychological>
- Saputro, R. J. (2018). Penerapan Konseling Kognitif Perilaku Untuk Mengurangi Social Loafing Siswa Kelas Viii Di Smp Negeri 1 Cerme Gresik. *Jurnal BK UNESA*, 8(2), 248–255.
- Segrin, C., & Rynes, K. N. (2009). The mediating role of positive relations with others in associations between depressive symptoms, social skills, and perceived stress. *Journal of Research in Personality*, 43(6), 962–971. <https://doi.org/10.1016/j.jrp.2009.05.012>
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*.
- Sumantri, M. A., & Pratiwi, I. (2020). Locus of control: Upaya untuk



Sabtu, 20 Desember 2025 Via Zoom  
**SENJA KKN #6** +PRO SIDING

Seminar Nasional Dalam Jaringan: Konseling Kearifan Lokal untuk Penanganan Isu Kesehatan Mental  
Membangun Resiliensi dan Makna Kemanusiaan di Era BANI melalui Integrasi Kompetensi Professional, Kearifan Lokal, dan AI



**Scope & Focus Prosiding**

- ① Bimbingan dan Konseling Multikultural
- ② Best Practice Kearifan Lokal untuk Penanganan Isu Kesehatan Mental
- ③ Integrasi Kearifan Lokal dengan Layanan BK
- ④ Best Pratice Juru Hebat BK
- ⑤ Pengembangan Kearifan Lokal Generasi Z (Pribadi-sosial, Akademik & Karir)
- ⑥ Asesmen, Evaluasi & Manajemen Layanan BK Generasi Z
- ⑦ Peningkatan Nasionalisme dan Kebhinnekaan
- ⑧ Character Building Berbasis Kearifan Lokal Generasi Z
- ⑨ Media dan Inovasi Bermuatan Kearifan Lokal

**Terindeks:**



ISSN 2810-0239  
9 772810 023005

- menurunkan social loafing. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 8(1), 10. <https://doi.org/10.22219/jipt.v8i1.7846>
- Telaumbanua, K. (2016). Konsep Dasar Layanan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dasar. *Jurnal Warta*, 224, 1–16.
- Winaryati, E. (2018). Penilaian Kompetensi Siswa Abad 21. *Seminar Nasional Edusainstek FMIPA UNISMUS 2018*, 6(1), 6–19.
- Ying, X., Li, H., Jiang, S., Peng, F., & Lin, Z. (2014). Group laziness: The effect of social loafing on group performance. *Social Behavior and Personality*, 42(3), 465–472. <https://doi.org/10.2224/sbp.2014.42.3.465>